

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan masyarakat akan protein hewani di Indonesia semakin meningkat, selain itu persediaan pangan pada bidang peternakan terutama itik pedaging juga mengalami peningkatan. Oleh karena itu prospek peternakan di bidang itik pedaging sangat menjanjikan. Sebagai salah satu alternatif bisnis yang potensial, itik yang biasa dibudidayakan salah satunya adalah itik hibrida (Arianti & Ali, 2009). Itik hibrida merupakan hasil persilangan antara itik Peking dengan Khaki Campbell atau antara itik Peking dengan itik Mojosari pada umur 7 minggu mampu mencapai bobot badan 1,6 kg sedangkan itik hibrida persilangan itik jantan Mojosari dengan itik betina Alabio umur 8 minggu mampu mencapai bobot 1,3 kg. Oleh karena itu kelebihan lainnya yang dipunyai oleh itik yaitu memiliki protein daging yang lebih tinggi daripada ayam yaitu 23,5 gram sedangkan untuk protein daging ayam adalah 18,2 gram, sehingga selisih protein diantara keduanya adalah sebesar 5,3 gram (Christian et al., 2016).

Masalah utama di dunia peternakan yaitu tingginya biaya pakan. Perlu kita ketahui bahwa pakan merupakan faktor terpenting dalam sebuah usaha peternakan karena pakan yang berkualitas merupakan syarat untuk memenuhi kebutuhan gizi, dengan kandungan zat nutrisi yang seimbang akan memberikan hasil yang optimal. Tingginya biaya pakan dapat mencapai 60-70% dari total biaya produksi. (Sa & Sudrajat, 2016). Upaya yang dapat digunakan untuk menekan biaya yang dikeluarkan oleh penyediaan pakan tersebut dapat dilakukan dengan cara mensubstitusinya. Salah satu bahan pakan yang masih belum banyak digunakan yaitu tepung limbah udang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tepung limbah udang memiliki kandungan nutrient yang cukup baik yaitu energi metabolisme (ME) sebesar 1190 Kkal/kg, protein kasar (PK) 35-45%, Kalsium (Ca) 7,05%, dan fosfor (P) 1,52%.

Limbah kulit udang selama ini belum dimanfaatkan dengan baik bahkan sering dianggap sebagai salah satu sumber polusi oleh manusia, selain itu ada pula pabrik pengolahan udang di Indonesia yang membuang kulit udang per hari

sekitar 7 ton ke laut, hal ini dikarenakan kulit udang tersebut dianggap sebagai limbah yang dikhawatirkan akan mencemari lingkungan sehingga menimbulkan protes dari pemerintah dan masyarakat sekitar (Pagala & Nur, 2018). Limbah udang harus difermentasi karena adanya zat antinutrisi berupa kitin yang tinggi. sehingga apabila limbah udang diberikan secara langsung akan sulit dicerna oleh ternak. Upaya untuk mengatasi tingginya kadar kitin yaitu dengan fermentasi, dapat menggunakan bakteri, kapang ataupun jamur. fermentasi menggunakan kapang *Trichoderma* menghasilkan enzim protease, lipase, dan pektinase yang dapat mendegradasi senyawa kitin menjadi lebih sederhana sehingga dapat meningkatkan kandungan nutrisi limbah udang dan mudah dalam penyerapan nutrisi (Melati et al., 2012)

1.2 Rumusan Masalah

Sejauhmana pengaruh pemberian tepung limbah kulit kepala udang terfermentasi terhadap kualitas karkas itik hibrida dan level pemberian terbaik tepung limbah kulit kepala udang terfermentasi dalam campuran ransum itik hibrida.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh pemberian tepung limbah kulit kepala udang terfermentasi terhadap kualitas karkas itik hibrida dan level pemberian terbaik tepung limbah kulit kepala udang terfermentasi dalam campuran ransum itik hibrida.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai informasi kepada peternak tentang cara fermentasi tepung limbah kulit kepala udang dalam campuran ransum agar menjadi bahan alternatif pakan untuk itik pedaging.